

KEKACAUAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI LINGKUNGAN KABUPATEN KEBUMEN JAWA TENGAH

Romelah
SMPN 1 Punggelan
Jl. Pasar Manis, Punggelan, Banjarnegara, Jawa Tengah
Email: romelahmei@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 20 Juli 2016
Diterima untuk publikasi tanggal: 20 Agustus 2016

Abstract: The purpose of this study was to describe the shape and factors causing environmental unstructured speech level in Kebumen. This study used a qualitative descriptive study. Data of this study were verbal utterances using Javanese uttered by teenagers and adults in Puring District, Kebumen regency, Central Java. The results showed that the shape of the chaos of speech level includes: (a) the form of higher manners (krama inggil) to polite manners (ngoko alus), (b) the form of polite manners (ngoko alus) to higher manners (krama inggil) and (c) to form higher polite manners (ngoko inggil). The unstructured speech levels occur as a result of: (1) lack of knowledge/ understanding of the use politeness patterns of Javanese, (2) direct contact among migrants from Yogyakarta and Solo cities of the native politeness Javanese originate, (3) low education level, (4) low frequency of speaking Javanese using polite patterns, and (5) lack of mastery of vocabulary and speech level in polite manners of Javanese to teach younger generations.

Keywords: speech level, Javanese, politeness, utterance patterns.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Untuk berinteraksi dengan orang lain bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Selanjutnya Chaer, (dalam Wibowo, 2001:3) juga menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk mengemukakan perasaan dan pikirannya. Setiap kelompok menggunakan bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi dengan kelompok lain. Begitu juga dengan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Kebumen tentu memiliki ciri khas sendiri.

Kebumen adalah wilayah yang berada di bagian timur karesidenan Banyumas dan sebelah barat Karesidenan Kedu sehingga bahasa Jawa yang digunakan ada dua macam. Adapun bahasa Jawa yang digunakan di Kebumen bagian barat yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas dan di wilayah bagian timur Kebumen bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa standar Yogya-Solo.

Bahasa Dialek Banyumas merupakan salah satu identitas budaya yang hidup di perbatasan budaya Jawa dan Sunda.

Poedjosoedarmo (1982:5) mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian Esser (1927-1929) adanya kosakata Dialek Banyumas yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, bahasa Sunda Kuno, dan bahasa Sunda. Secara geografis, bahasa Jawa dialek Banyumas dipengaruhi oleh bahasa Jawa standar (Yogya-Solo) dan bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut mengenal tingkatan dan strata. Meskipun demikian, bahasa Jawa dialek Banyumas mempertahankan kegunaannya. Masyarakat Banyumas di pedesaan yang belum terkontaminasi bahasa baku masih menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Bahasa Jawa Pertengahan merupakan asal mula bahasa dialek Banyumasan yang dikenal sekarang (Priyadi, 2002).

Adapun tingkatan tutur/undha-usuk bahasa Jawa di wilayah Banyumas khususnya di wilayah Kebumen bagian barat (Kecamatan Puring, Buayan dan Ayah) sama seperti bahasa Jawa yang dikenal secara luas yaitu bentuk ngoko dan bentuk krama dialek Banyumas.

Tingkat Tutur/Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Di dalam masyarakat Jawa terdapat tingkatan sosial yang kompleks sehingga menimbulkan variasi pemakaian bahasa secara bertingkat-tingkat yang disebut *undha usuk* (Poedjosoedarmo, 1976:33). Bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan *krama*. Menurut Sasangka (2009:92) disebutkan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu *unggah-ungguh* yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (2000:19) *undha-usuk* bahasa Jawa yang masih digunakan sampai sekarang ada dua yaitu bentuk *ngoko* dan *krama*. Begitu juga *undha-usuk* bahasa Jawa di wilayah Kebumen juga mengenal bentuk *ngoko* dan *krama* yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Ragam Ngoko

Bentuk ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya: afiks di-, -e, dan -ake). Ragam *ngoko* biasa digunakan oleh orang yang sudah akrab dan oleh orang yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada mitra tuturnya. Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

1). Ngoko Lugu

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk O1, O2, maupun (O3). Sesuai dengan pernyataan Setiyanto, (2010:29) Basa *ngoko lugu* disusun dari kata-kata *ngoko* semua, adapun kata: aku (inyong dialek Banyumas), *kowe*, dan awalan: dak-, ko-, di-, juga akhiran: -ku, -mu, -e, -ake, tidak berubah.

Contoh 1

Nek kayak kuwe thok inyong mesthi bisa (dialek Banyumas)
(Kalau cuma seperti itu saja, saya juga pasti bisa!)

2). Ngoko Alus

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap* (Sasangka, 2009). Namun, leksikon *krama inggil*, *krama andhap* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra tutur.

Leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti orang (pronomina). Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon *krama* muncul biasanya kata kerja atau kata benda.

Contoh 2

Camat sing anyar asmane sapa?
(Camat yang baru namanya siapa?)

b. Ragam Krama

Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya: afiks dipun-, -ipun, dan -aken) (Sasangka, 2009). Ragam *krama* digunakan oleh orang yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada mitra tuturya. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

1) Krama Lugu

Krama lugu adalah suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Sementara itu, *lugu* dalam *krama lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosa katanya terdiri atas leksikon *krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosa katanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, dan/atau *ngoko* serta dapat ditambah leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* (Sasangka, 2009). Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam *krama lugu* adalah leksikon *krama*, *madya*, dan atau netral, sedangkan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati mitra tutur. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan.

Contoh 3

Sing dipilih Dian niku jurusan mesin utawi pelayaran.
(Yang dipilih Dian itu jurusan mesin atau pelayaran)

2) Krama Alus

Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosa katanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* (Sansangka, 2009). Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra tutur.

Secara semantis ragam *krama alus* dapat didefinisikan sebagai ragam *krama* yang kadar kehalusannya tinggi.

Contoh 4

- (a) Panjenengan ingkang dipunlenggahi pundi?.
(Tempat tinggal kamu di mana?)
- (b) Menawi pikantuk CD mangke Bu Sinta dipunaturi.
(Kalau nanti dapat CD Bu Sinta diberi)
- (c) Kula aturaken agunging panuwun dumateng para rawuh ingkang sampun kersa rawuh wonten ing adicara menika
(Saya ucapkan terima kasih kepada hadirin yang sudah datang pada acara ini)

Jadi jenis bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan menggunakan jenis tutur yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat Banyumas. Namun realita yang terjadi di lingkungan Kebumen ada keganjilan yang sangat memprihatinkan, ketika kita mendengar pengucapan bahasa Jawa yang kacau balau tingkatannya. Kekacauan ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun tanpa ada yang mengoreksi, dan bukan tidak mungkin kekacauan ini akan menjadi penyebab punahnya tingkatan dalam berbahasa Jawa di Banyumas. Berangkat dari hal itulah, sehingga penelitian ini memaparkan kekacauan pilihan tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan Kabupaten Kebumen? (2) Apa faktor penyebab kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan Kabupaten Kebumen? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan Kabupaten Kebumen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian bahasa Indonesia, khususnya tentang tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyumasan di wilayah Banyumas. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk: (1) masyarakat sebagai pengetahuan

dalam melestarikan dan menggunakan tingkat tutur/undha-usuk bahasa Jawa dialek Banyumasan, (2) rujukan bagi guru bahasa Jawa agar mengajarkan tingkat *tutur/undha-usuk* bahasa Jawa dialek Banyumas secara tepat, (3) peneliti sebagai sumbangan teoretis ilmu kebahasaan dalam dunia ilmiah di Indonesia, khususnya tingkat tutur/*undha-usuk* bahasa Jawa dialek Banyumasan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan (Arikunto, 1998:136). Metode ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa bahasa lisan para remaja dan orang dewasa di Lingkungan Kabupaten Kebumen. Penelitian ini juga menggunakan rancangan deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai kekacauan tingkat tutur di lingkungan Kabupaten Kebumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja dan orang dewasa di lingkungan Kecamatan Puring dan Kecamatan Ayah. Adapun tepatnya adalah keluarga peneliti, teman peneliti, dan orang-orang di lingkungan sekitar. Metode pengumpulan data penelitian adalah tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang ada di lingkungan Kecamatan Puring dan Kecamatan Ayah. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Dalam penelitian ini, proses analisis data bersifat interaktif (*interactive model of analysis*) yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi (Sutopo, 2002:96). Dari hasil analisis tersebut ditemukan bentuk kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor penyebabnya, di lingkungan Kabupaten Kebumen.

HASIL DAN BAHASAN

Bentuk Kekacauan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di RT 04 RW 04 Desa Surejan

Kekacauan merupakan ketidakberesan atau kekusutan (KKBI, 2008:665). Menurut Poedjosoedarmo (1979:3), tingkat tutur adalah variasi bahasa dengan perbedaan antar tingkat satu dengan yang lain ditentukan oleh perbedaan kesopanan penutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekacauan tingkat tutur adalah ketidakberesan tingkat kesopanan penutur terhadap mitra tutur. Adapun bentuk kekacauan yang terjadi di Lingkungan Kebumen yaitu:

a. Bentuk Krama Inggil ke Ngoko Alus

Percakapan (1) terjadi ketika seorang remaja bertamu ke rumah peneliti (Agus, 18 tahun) dan Bapak (62 tahun) (20 April 2012)

- (1) Agus : “Assalamu’allaikum...!”
Bapak : “Wa’alaikum salam.....monggo mlebet!” “saking pundi Mas?”
Agus : ”Saking dalem mawon Pak, nuwun sewu Wati teng griyo mboten nggih?”
Bapak : ”Wati saweg siram, entosi sekedap.” Monggo lenggah riyen!”

Terjemahan

- Agus : "Assalamu'allaikum...!"
Bapak : "Wa'alaikum salam.....Silahkan masuk!" "dari mana Mas?"
Agus : "Dari rumah Pak, maaf Wati di rumah tidak?"
Bapak : "Wati sedang mandi, tunggu sebentar." Silahkan duduk dulu!"

Frase *saking dalem* dan *teng griya* pada kalimat tersebut tidak tepat, lebih tepat jika menggunakan *saking griya* dan *teng dalem*. Frase *saking dalem* merupakan leksikon krama yang tidak tepat digunakan jika untuk menyatakan hal tentang dirinya sendiri dan frase *teng griya* merupakan leksikon krama yang tidak tepat digunakan apabila untuk menyatakan tentang orang lain. Penutur mungkin maksudnya baik, jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan ragam krama, namun penutur salah bahwa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan dan leksikon-leksikon untuk orang lain seharusnya dikramakan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Poedjosudarmo (2000:13) bahwa orang Jawa memperhatikan sekali unggah-ungguh, tingkah laku tata krama, karena mempunyai sifat merendah dan suka menghormati orang lain. Kemudian pada percakapan no (5) frase *seg siram* juga tidak tepat, yang tepat adalah *seg adus* karena yang dimaksud adalah anaknya yang baru berumur 18 tahun yang usianya lebih muda dan yang diajak bicara juga lebih muda.

Percakapan (2) terjadi antara seorang Ibu Tuminah (ibu peneliti 60 tahun) yang menunggu menantu sedang proses melahirkan di rumah Bidan (41 tahun) (28 Juli 2012)

- (2) Ibu : "Nembe wangsul napa Bu?"
Bidan : "Nggih....mangke niki wonten pasien."
Ibu : "Cobi dituweni malih Bu, tesih dangu napa mboten!"
Bidan : "Sekedap nggih bu!"

Terjemahan

- Ibu : "Baru pulang bu?"
Bidan : "Ya...tadi ada pasien."
Ibu : "Coba diperiksa lagi bu, masih lama apa tidak?"
Bidan : "Sebentar ya bu!"

Pada percakapan (2) kalimat pertama pada frase *nembe wangsul* tidak tepat, yang tepat adalah *nembe kondur*. Walaupun mitra tutur pada kalimat tersebut usianya lebih muda tetapi memiliki status sosial yang lebih tinggi yaitu seorang bidan. Poedjosudarmo (2000:13) menyatakan bahwa untuk menghormati orang lain dapat dilihat dari faktor kualitas pribadi, yaitu orang mempunyai gelar atau profesi lebih dihormati.

b. Bentuk Ngoko Alus ke Krama Inggil

Percakapan (3) terjadi ketika ibu peneliti 60 tahun berpamitan pulang dari rumah Bidan (28 Juli 2012).

- (3) Ibu : “ Bu Bidan kulo kondur riyen nggih?”
Bidan : “ Mboten ngentosi wayahe Bu?”
Ibu : “ Gampil mungkin mriki malih.”

Terjemahan

- Ibu : “ Bu Bidan saya pulang dulu ya?”
Bidan : “Tidak nunggu cucunya Bu?”
Ibu : “Gampang nanti ke sini lagi.”

Pada percakapan (3) kalimat pertama frase *kulo kondur* tidak tepat, yang tepat adalah *kulo wangsul*. Menurut Sasangka (2009:92) dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan.

Percakapan (4) terjadi ketika seorang Kakek (72 tahun) yang sedang berziarah di makam bertemu dengan keluarga peneliti (kakak peneliti 43 tahun) mereka berbincang-bincang. (26 Juli 2014)

- (4) Mbah : “Gasik temen?”
Kakak : “Nggih mumpung dereng jawah, Mbah.”
Mbah : “Kowe anake sapa?”
Kakak : “Kula putrane Sindon.”
Mbah : “Padha balik kapan?”
Kakak : “Wangsul wingi sonten, Mbah.”

Terjemahan

- Mbah : “Awal sekali?”
Kakak : “ya selagi belum hujan, Mbah.”
Mbah : “Kamu anaknya siapa?”
Kakak : “Saya anaknya Sindon.”
Mbah : “Pulang kapan?”
Kakak : “Pulang kemarin sore, Mbah.”

Percakapan (5) berikut menunjukkan dialog antara seorang tukang ojeg (37 tahun) yang sedang membawa penumpang (peneliti 34 tahun) dari Desa Candirenggo ke Desa Tlogosari Kecamatan Ayah, mereka berbincang-bincang. (30 Juli 2014)

- (5) Tukang Ojeg : “Mboten dijemput Mbak?”
Penumpang : “Mboten Mas.”
- Tukang Ojeg : “Eh, sampean mbok bojone Taryo nggih”
Penumpang : “Nggih Mas, loh..njenengan kok mboten mangkal teng Teba Mas?”
- Tukang Ojeg : “Mboten nek teng Teba putrane kula tumut, dados kula mangkal teng
Candirenggo”
Penumpang : “Putrane pinten tahun Mas?”
- Tukang Ojeg : “Nembe tigang tahun”

Terjemahan

- Tukang Ojeg : “Tidak dijemput Mbak?”
Penumpang : “Tidak Mas”
- Tukang Ojeg : “Eh, bukanya kamu istrinya Taryo ya?”
Penumpang : “Ya Mas, Kok kamu tidak mangkal di Teba Mas”
- Tukang Ojeg : “Tidak Kalau di Teba anak saya ikut, jadi saya mangkal di
Candirenggo?”
Penumpang : “Anaknya berapa tahun Mas?.”
- Tukang Ojeg : “Baru tiga tahun”

Pada percakapan (5) kalimat ketiga dan keempat, “*kowe anake sapa*” sudah tepat karena mitra tutur umurnya lebih muda dari mbah. Tetapi apabila dilihat dari sudut pandang Poedjosoedarmo (2000:14) yang menyebutkan salah satu faktor kita menghormati seseorang yaitu tetepangan (kenalan). Kalimat *kowe anake sapa* tidak tepat yang tepat adalah *sampean putrane sinten*, meskipun umur mbah lebih tua tetapi mbah belum mengenal mitra tutur sebelumnya. Kemudian pada percakapan kalimat keempat frase *kula putrane* tidak tepat, yang tepat adalah kula *anake*. Sesuai dengan pendapat Sasangka (2009) bahwa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan.

Pada percakapan dalam kalimat berikut: “*Eh, njenengan mbok bojone Taryo nggih*” tidak tepat, yang tepat adalah *njenengan garwane* Taryo nggih, karena kalau dilihat dari sudut pandang Poedjosoedarmo (2000:14) yang menyebutkan salah satu faktor kita menghormati seseorang yaitu *tetepangan* (kenalan). Kemudian pada kalimat kelima frase *putrane kula tumut* tidak tepat, yang tepat adalah *anak kula*. Sesuai dengan pendapat Sasangka (2009) bahwa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan.

c. Bentuk Ngoko ke Krama Inggil

Percakapan (6) terjadi ketika seorang ibu yang pekerjaannya Guru (tetangga peneliti) yang menyuruh anaknya pulang dari rumah peneliti (Bu Edi 38 tahun dan Nuris 13 tahun)

- (6) Bu Edi : "Ris...kondur!"
Nuris : "Ibu arep ngendi?"
Bu Edi : "Ibu badhe sekolah."
Nuris : "Kulo teng mriki mawon, Ayahe empun mangkat bu?"
Bu Edi : "Niki kuncine, mangke nek ayah kondur, paringaken." "Ibu tindak nggih?"

Terjemahan

- Bu Edi : "Ris...pulang!"
Nuris : "Ibu mau ke mana?"
Bu Edi : "Ibu mau ke sekolah."
Nuris : "saya di sini saja, Ayah sudah berangkat bu?"
Bu Edi : "Ini kuncinya, nanti kalau ayah pulang berikan." "Ibu berangkat dulu ya?"

Pada percakapan (6) kalimat pertama frase *Ris kondur* tidak tepat, lebih tepat apabila menggunakan *Ris wangsul*. Kalimat nomor (2) pertanyaan *ibu arep ngendi* tidak tepat yang tepat yaitu *Ibu badhe tindak pundi?*. Poedjosoedarmo (2000:13) menyebutkan faktor yang mempengaruhi tingkat tutur yaitu faktor umur, orang yang lebih muda menghormati seseorang yang usianya lebih tua. Kalimat nomor (4) frase *ayah empun mangkat* tidak tepat yang tepat adalah *ayah sampun tindak*. Karena seorang anak harus menghormati orang tuanya. Selanjutnya kalimat nomor (5) frase *ibu tindak* juga tidak tepat, yang tepat adalah *ibu kesah*. Meskipun ibu usianya lebih tua dari mitra tutur tetapi kembali lagi bahwa dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa bersifat merendahkan diri sendiri dan orang tua harus mengajarkan basa Jawa kepada anak sesuai dengan tingkatannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekacauan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Lingkungan Kabupaten Kebumen

a. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tutur

Poedjosoedarmo (2000:13) menyebutkan faktor umum yang mempengaruhi tingkat tutur ada delapan yaitu, umur: yang muda menghormati yang lebih tua, kekerabatan: orang yang sudah akrab biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, derajat pangkat: orang yang pangkatnya lebih tinggi dihormati oleh bawahan, kekayaan: orang yang status ekonomi lebih tinggi akan lebih dihormati, keturunan: orang yang derajatnya lebih tinggi akan lebih dihormati, tingkat pendidikan: orang yang memiliki gelar atau titel akan dihormati oleh orang yang tidak memiliki

gelar, kenalan: seseorang akan menggunakan bahasa Jawa krama alaus kepada orang yang belum/baru dikenalnya, dan lain sebagainya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kekacauan Tingkat Tutur

Faktor yang mempengaruhi kesopanan suatu ujaran yaitu (1) Kekuasaan, terdapat kecenderungan untuk menaikkan tingkat kesopanan terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari penutur, (2) Jarak sosial, semakin dekat/akrab hubungan seseorang semakin tidak dibutuhkan kesopanan ujaran, (3) Tingkat kepentingan yang mendesak, semakin tinggi tingkat kepentingannya, semakin tidak langsung tuturannya (banyak basa-basi) (Scollon and Scollon, 1995:42-43).

Sesuai dengan data yang disajikan, dan berdasarkan hasil wawancara atau klarifikasi terhadap pelaku dialog (Agus, Bpk Madkarta, Ibu Tuminah, Dasikin, dan Ibu Mutia) bahwa faktor yang mempengaruhi kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa di Lingkungan Kebumen adalah:

- 1) Ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur/unggah-ungguh dalam bahasa Jawa pada percakapan (1), berdasarkan hasil klarifikasi antara peneliti dan kedua penutur tersebut disebabkan karena si penutur dan mitra tutur pengetahuan tentang penggunaan tingkatan bahasa bahasa Jawa masih sangat terbatas karena para orang tua di Desa Surorejan mayoritas petani yang ragam bahasanya hanya menggunakan bentuk ngoko dan krama Ndesa. Menurut penutur, yang penting bahasa yang digunakan bukan ngoko berarti sudah mengandung nilai kesopanan.
- 2) Pada percakapan (2) dan (3), penggunaan tingkat tutur tidak tepat dikarenakan penguasaan yang kurang terhadap leksikon-leksikon bahasa Jawa, atau kurangnya pemahaman terhadap konsep ragam ngoko dan ragam krama. Ibu peneliti pekerjaannya hanya pedagang asongan dan tidak berpendidikan sehingga bahasa krama yang dikuasai sebatas krama Ndesa, tetapi ketika anak-anak sudah sekolah, ibu sering ambil raport di sekolah dan terlibat percakapan langsung dengan guru. Pada tahun 1993 pendidik wilayah Kebumen bagian barat (Puring, Ayah) sebagian besar berasal dari daerah timur seperti Yogyakarta, Purworejo, dan Solo sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa ragam krama alus, ketika mendengar percakapan dengan ragam krama alus kemudian ibu berusaha menerapkan bahasa krama tersebut tanpa mengetahui dasar tingkatannya.
- 3) Percakapan (4), ketidak tepatan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dikarenakan penguasaan yang kurang terhadap leksikon- leksikon bahasa Jawa, atau kurangnya pemahaman terhadap konsep ragam ngoko dan ragam krama karena penutur (Mbah) orang desa yang pekerjaannya hanya buruh tani dan bahasa sehari-harinya adalah bahasa ngoko lugu dan tidak menguasai ragam krama karena tidak pernah mengenyam dunia pendidikan. Sedangkan (kakak peneliti) tidak tinggal di Suku Jawa, dan lingkungan sekitar tidak menggunakan bahasa Jawa melainkan menggunakan bahasa Sunda sehingga undha usuk bahasa Jawa mulai dilupakan.

- 4). Kurang tepatnya penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada percakapan 6 dikarenakan seorang ibu yang sedang mendidik anaknya untuk menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa. Tetapi sang ibu tidak benar-benar menguasai pilihan tingkat tuturnya berdasarkan unggah-ungguh bahasa Jawa sehingga penerapan tingkat tutur menjadi kacau yang seharusnya kepada anak menggunakan ngoko alus tetapi ibu menggunakan krama alus dan anak kepada orang tua menggunakan krama alus/inggil yang terjadi sebaliknya. Itu disebabkan karena perhatian penggunaan tentang tingkat tutur bahasa Jawa masih kurang karena pengajaran bahasa Jawa kurang diperhatikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk kekacauan tingkat tutur yang terjadi di Lingkungan Kebumen Kecamatan Puring antara adalah (a) bentuk *krama inggil* ke *ngoko alus*, (b) bentuk *ngoko alus* ke *krama inggil*, (c) bentuk *ngoko* ke *krama inggil*. Secara umum kekacauan tersebut terjadi pada pengucapan kata benda dan kata kerja yaitu kata benda milik dan kata kerja yang seharusnya diucapkan untuk orang lain tetapi digunakan untuk diri sendiri dan pengucapan bahasa Jawa krama inggil yang seharusnya digunakan kepada orang tua/yang dihormati tetapi digunakan kepada anaknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan Kebumen adalah (1) kurangnya pengetahuan/pemahaman tentang penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa, (2) terkontaminasi oleh para pegawai yang berasal dari Yogyakarta Solo dan tanpa mengetahui dasar tingkatannya, (3) tingkat pendidikan yang rendah, (4) penutur Jawa, lama hidup di perantauan, (5) kurangnya perhatian penggunaan kosa kata dan tingkat tutur/undha-usuk bahasa Jawa, dalam mendidik anak.

SARAN

Berdasarkan pemaparan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada guru Bahasa Jawa, Orang Tua, diuraikan sebagai berikut: (1) guru Bahasa Jawa disarankan untuk dapat mengajarkan dan mengaplikasikan undha-usuk bahasa Jawa terhadap peserta didik, (2) pada orang tua yang mendidik anaknya dalam menggunakan bahasa Jawa hendaknya memperhatikan undha-usuknya, dan (3) peneliti berikutnya yang mengadakan penelitian sejenis, untuk mengadakan penelitian di wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa*. Stensilan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Paguyuban Basa Jawa.
- Priyadi, Sugeng. 2000. *Fenomena Kebudayaan yang Tercermin dari Dialek Banyumasan, dalam Humaniora, No 1*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2009. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Editor: Yeyen Maryani)*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Setiyanto, Aryo Bimo. 2010. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Scollon, Ron and Suzame Wong Scollon. 1995. *Intercultural communication: A discourse Approach*. Oxford: Blackweell.
- Wibowo, Prasetyo A.W. 2011. Pendidikan Budi Pekerti di dalam Undha-Usuk Bahasa Jawa. *Database Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 29 Home (59) hlm.156). Haluan Sastra Budaya: karya Ilmiah. Solo: UNS (Online),
<http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=77064&idc=6>), diakses tanggal 12 Oktober 2014.